BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat (Aziz y. Habi 2013).

Jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan hewan. Di Indonesia jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi dan merupakan bahan makanan pokok ketiga di dunia setelah gandum dan padi. Tanaman ini memiliki fungsi yang potensial sebagai bahan subtitusi beras karena memiliki kandungan karbohidrat, kalori dan protein. Jagung dapat tumbuh pada berbagai macam tanah, terlebih lagi tanaman jagung merupakan tanaman yang cocok ditaman di musim kemarau karena tidak membutuhkan banyak air. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan dua musim maka jagung dirasakan sangat cocok dengan iklim di Indonesia (Setiawan, dkk 2008).

Rachman, dkk (2010) mengungkapkan bahwa jagung merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan . Sekitar 18 juta penduduk Indonesia menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok

Sebagian besar produksi jagung dimanfaatkan untuk bahan baku pakan, terutama unggas. Kementan (2018) mengungkapkan bahwa Komoditas jagung saat ini menjadi komoditas nasional yang cukup strategis. Jagung dominan digunakan sebagai bahan baku pakan ternak. Tinggi rendahnya harga pakan ternak, akan sangat berpengaruh terhadap harga hasil ternak seperti daging dan telur. Kenaikan harga jagung, akan berdampak pada kenaikan harga pakan ternak, dan berakibat pada meningkatnya harga telur dan daging.

Indonesia selain sebagai negara eksportir jagung juga merupakan negara pengimpor jagung di dunia pada urutan ke-16 dengan rata-rata volume impor pada periode 2009- 2013 sekitar 1,99 juta ton/tahun atau 1,80% dari total volume impor jagung dunia. Menurut FAO impor jagung Indonesia meningkat pada tahun 2010 menjadi 1,53 juta ton, jauh lebih tinggi dari impor tahun sebelumnya yang hanya 338 ribu ton. Pada tahun 2011 kembali meningkat lebih dari 100%, yaitu sebesar 3,21 juta ton, tahun 2012 kembali turun menjadi 1,69 juta ton, dan tahun 2013 kembali naik menjadi 3,19 juta ton. Tingginya volume impor akibat permintaaan jagung yang tinggi terutama untuk bahan baku industri pakan ternak.

Dalam upaya pengembangan usahatani, komoditas jagung akan senantiasa masuk kedalam jejaring kegiatan agribisnis komoditas tersebut, artinya keberhasilan dalam meningkatkan budi daya usahatani jagung tidak bisa terlepas dari sistem agribisnis komoditas itu sendiri. Pengembangan komoditas jagung tidak semua petani mengusahakannya untuk dikonsumsi sendiri, melainkan sebagian besar petani mengarahkan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan pasar. Jagung disamping sebagai bahan baku industri juga sebagai makanan pokok sebagian masyarakat di Indonesia (Winarso, 2012).

Dalam upaya pengembangan jagung yang lebih kompetitif, diperlukan upaya efisiensi usahatani, baik ekonomi, mutu maupun produktivitas melalui penerapan teknologi mulai dari penentuan lokasi, penggunaan varietas, benih bermutu, penanaman, pemeliharaan, hingga penanganan panen dan pasca panen yang tepat dikarenakan tanaman jagung merupakan tanaman pangan yang sangat penting setelah padi. Selain sebagai bahan pangan tanaman jagung juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan juga bahan baku industri sehingga diperkirakan kedepannya produksi tanaman jagung akan semakin meningkat.Kabupaten Pasuruan merupakan daerah dengan produktivitas tertinggi di Jawa Timur yaitu mencapai 492,39 kw/Ha. Dengan luas lahan 40.572Ha dapat menghasilkan produksi yang tinggi yaitu sebesar 199.774ton.produktivitas yang tinggi menunjukkan bawasannya adanyanya pemakaian faktor produksi yang efisien, salah satu faktor usahatani adalah luas lahan penanaman. Lahan yang cocok untuk budidaya jagung adalah lahan sawah dengan perairan yang cukup.

1.1 Luas Kecamatan Pandaan Berdasarkan Desa 2018

Desa	**Luas lahan**	**Sawah**	**Tanah Kering**	**Bangunan**
Plintahan	**320**	174	56	90
Durensewu	**329**	212	9	108
Karangjati	**329**	208	-	119
Wedoro	**276**	172	23	81
Tunggalwulung	**270**	229	-	41
Kutorejo	**110**	81	-	29
Jogosari	**113**	68	-	45

Pandaan	**77**	8	-	69
Petungsari	**151**	80	52	19
Sumbergedang	**345**	249	-	96
Tawangrejo	**166**	83	-	83
Sumberejo	**228**	217	2	9
Nogosari	**234**	121	-	113
Kemirisewu	**310**	150	60	100
Kebonwaris	**180**	157	-	26
Sebani	**359**	230	20	35
Banjarsari	**169**	151	-	18
Banjarkejen	**214**	183	10	21

Sumber : Data BPS Jawa Timur 2018

Pada Tabel 1.1 menunjukan bahwasannya Desa Sebani di Kecamatan Pandaan dengan lahan sawah terluas yaitu 304 ha.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani jagung.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapakah pendapatan usahatani jagung di Desa Sebani.
2. Berapakah tingkat kelayakan usahatani Jagung di Desa Sebani.
3. faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produksi usahatani jagung di Desa Sebani.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan usahatani jagung di Desa Sebani.
2. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani jagung di Desa Sebani.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung di Desa Sebani.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi terhadap petani sebagai upaya meningkatkan produksi, produktifitas dan pendapatan dari usaha tani Jagung di Kecamatan Pandaan.
2. Memberikan manfaat bagi pembaca, sebagai tambahan pengetahuan dan informasi untuk melaksanakan studi yang *relevan* di masa mendatang.
3. Sebagai bahan pelajaran bagi peneliti sendiri dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah